SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan

Vol. 11 No. 2 (2023): 104-120

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

KOLAK AYAM SEBAGAI TRADISI KULINER BERSEJARAH DI DESA GUMENO, GRESIK: MAKNA MORAL, SOSIAL, DAN RELIGIUSITAS

Ikka Sharani Shafitry, Gita Ayu Dwi Octaviani, Fariha Sindi Nuraini, Gita Maulidiya, Sugiantoro, Katon Galih Setyawan

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ikka.23054@mhs.unesa.ac.id, gita.23060@mhs.unesa.ac.id, fariha.23199@mhs.unesa.ac.id, gita.23232@mhs.unesa.ac.id, sugiantoro@unesa.ac.id, katonsetyawan@unesa.ac.id

Abstract

This research examines the culinary tradition of chicken compote in Gumeno Village, Gresik Regency, which is held every 23 Ramadhan. This tradition originates from the history of Sunan Dalem and has been going on for almost 490 years. This research examines the culinary tradition of chicken compote in Gumeno Village, Gresik Regency, which is held every 23 Ramadhan. The method used in this research is a qualitative approach with semi-structured interviews, involving informants who have knowledge of local culinary delights. The research results show that chicken compote is not just a dish, but also has deep moral, social and religious meaning. This tradition functions as a community link, strengthens Gresik's cultural identity, and preserves the values of togetherness and gratitude among the community. Thus, chicken compote is an important representation of culinary heritage that needs to be preserved. The method used in this research is a qualitative approach with semi-structured interviews, involving informants who have knowledge of local culinary delights. The research results show that chicken compote is not just a dish, but also has deep moral, social and religious meaning. This tradition functions as a community link, strengthens Gresik's cultural identity, and preserves the values of togetherness and gratitude among the community. Thus, chicken compote is an important representation of culinary heritage that needs to be preserved.

Keywords: desa gumeno, kearifan lokal, kolak ayam, tradisi kuliner, warisan budaya,

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi kuliner kolak ayam di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, yang dilaksanakan setiap tanggal 23 Ramadhan. Tradisi ini berasal dari sejarah Sunan Dalem dan telah berlangsung selama hampir 490 tahun. Penelitian ini mengkaji tradisi kuliner kolak ayam di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, yang dilaksanakan setiap tanggal 23 Ramadhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur, melibatkan informan yang memiliki pengetahuan tentang kuliner lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolak ayam tidak hanya sekadar hidangan, tetapi juga memiliki makna moral, sosial, dan religius yang mendalam. Tradisi ini berfungsi sebagai penghubung komunitas, memperkuat identitas budaya Gresik, dan melestarikan nilai-nilai kebersamaan serta rasa syukur di kalangan masyarakat. Dengan demikian, kolak ayam merupakan representasi penting dari warisan kuliner yang perlu dilestarikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur, melibatkan informan yang memiliki pengetahuan tentang kuliner lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolak ayam tidak hanya sekadar hidangan, tetapi juga memiliki makna moral, sosial, dan religius yang mendalam. Tradisi ini berfungsi sebagai penghubung komunitas, memperkuat identitas budaya Gresik, dan melestarikan nilai-nilai kebersamaan serta rasa syukur di kalangan masyarakat. Dengan demikian, kolak ayam merupakan representasi penting dari warisan kuliner yang perlu dilestarikan.

Kata Kunci: desa gumeno, kearifan lokal, kolak ayam, tradisi kuliner, warisan budaya,

Author correspondence: Ikka Sharani Shafitry
Email: ikka.23054@mhs.unesa.ac.id
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

Pendahuluan

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain karena sifatnya yang saling bergantung(interdipedensi). Mereka memiliki kebutuhan dasar (basic need) untuk hidup yang harus dipenuhi dalam hidup berkelompok secara sosial manusia membutuhkan kawan atau teman. Masyarakat adalah kumpulan orang yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan diantara anggotaanggotanya.1 Alam lingkungan dan manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dengan kemampuan budayanya dapat memilih kegiatan yang cocok sesuai dengan kemungkinan dan peluang yang diberikan oleh alam lingkungannya. Di dalam kebudayaan, terdapat unsur-unsur kebudayaan. Ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu sistem religi dan

upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. 2 Ketujuh unsur kebudayaan ini sangat berhubungan erat dengan masyarakat. Pada Desa Gumeno, desa ini memiliki tanah yang subur dengan didukung iklim yang tropis. Keadaan alam yang seperti ini membuat mayoritas masyarakat Gumeno berprofesi sebagai petani, sedangkan masyarakat minoritasnya adalah pedagang dan peternak. Petani digolongkan menjadi dua yaitu petani sawah dan petani tambak. Untuk hasil ternak sendiri kebanyakan adalah beternak ayam kampung dan kambing yang diternak di dalam pekarangan-pekarangan rumah maupun lahan kosong yang banyak dijumpai di Desa Gumeno ini. Di Desa Gumeno ini terdapat hasil kebudayaan yang hingga saat ini dipercaya sebagai kebudayaan lokal Desa Gumeno. Kebudayaan tersebut dituangakan dalam bentuk sebuah tradisi yang dikenal dengan Tradisi Sanggring / kolak ayam.

Tradisi adalah istilah yang berkaitan dengan cara, metode, atau gaya yang khas. Tiap bangsa atau komunitas pasti memiliki tradisi masing-masing yang mencerminkan jati diri dan nilai budaya mereka. Tradisi berfungsi sebagai tali penghubung antara masa lalu dan masa kini, membawa nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Peransi (Lamazi, 2005:13), tradisi berasal dari kata traditium, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi merupakan warisan budaya atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan terus-menerus hingga saat ini. Tradisi tak hanya mewakili kebiasaan, tetapi juga menyimpan pesan dan nilai budaya yang penting bagi masyarakat pendukungnya.

Desa Gumeno, sebagai salah satu desa tua di Kabupaten Gresik, menyimpan banyak tradisi dan warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Desa ini kaya akan sejarah dan memiliki berbagai ritual adat yang dipertahankan sejak zaman dahulu. Salah satu warisan budaya yang paling menonjol adalah tradisi menyajikan kolak ayam setiap tanggal 23 Ramadan di Masjid Sunan Dalem Desa Gumeno. Tradisi ini dikenal dengan sebutan Tradisi Sanggring. Acara ini menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas di antara warga desa. Melalui kegiatan ini, warga Desa Gumeno berkumpul dan merayakan tradisi yang telah berlangsung selama ratusan tahun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka.

Tradisi ini merupakan salah satu peninggalan dari Sunan Dalem yang memiliki nama asli Syeikh Maulana Zainal Abidin, seorang tokoh penting pada masa pemerintahan Giri. Sunan Dalem adalah sosok yang dihormati karena perannya dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Beliau adalah orang yang pertama kali mendirikan masjid di Desa Gumeno, yang hingga saat ini menjadi pusat tempat acara tradisi Sanggring dilaksanakan. Masjid ini tak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan tradisi masyarakat desa.

Sajian kolak ayam ini disebut oleh masyarakat Desa Gumeno sebagai Sanggring, berasal dari kata "sang" dan "gering." Nama tersebut mungkin terdengar aneh bagi sebagian orang karena gering berarti "penyakit." Namun, bagi masyarakat Desa Gumeno, istilah ini memiliki makna simbolis yang penting. Tradisi yang identik dengan nama penyakit ini menjadi khas dan selalu dikenang dengan penggunaan gering sebagai kata yang berkonotasi negatif. Kendati demikian, tradisi ini justru mengandung makna harapan agar terhindar dari musibah atau penyakit.

Masyarakat cukup antusias untuk hadir dalam kegiatan tersebut, karena hal itu mempunyai makna kebersamaan bagi masyarakat Desa Gumeno. Kolak ayam tidak sekadar hidangan, tetapi menjadi simbol kekuatan, harapan, dan kebersamaan di antara warga. Setiap tahunnya, warga berkumpul dan saling bekerja sama untuk mempersiapkan acara ini, mulai dari persiapan bahan hingga penyajian di masjid. Kehadiran warga yang ramai menciptakan suasana hangat dan akrab, seolah menguatkan ikatan sosial yang telah terjalin sejak lama.

Namun, masih banyak masyarakat di luar Gresik yang belum sepenuhnya mengenal sejarah dan evolusi kuliner kolak ayam ini. Bagi sebagian orang, hidangan ini mungkin terdengar unik atau bahkan tidak lazim, tetapi bagi masyarakat Desa Gumeno, kolak ayam adalah bagian dari identitas mereka. Bagaimana sejarah kuliner ini berkembang dari masa ke masa? Dan apa yang menjadikan kolak ayam tetap bertahan sebagai hidangan yang dilestarikan oleh masyarakat lokal?

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam sejarah kolak ayam, menelusuri proses evolusi kuliner ini, dan memahami peran pentingnya dalam tradisi masyarakat Desa Gumeno. Melalui kajian ini, diharapkan masyarakat luas dapat lebih menghargai kekayaan kuliner tradisional sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, serta memahami pentingnya peran kuliner dalam membentuk identitas lokal. Tradisi seperti ini

tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga memberikan nilai bagi generasi muda untuk terus melanjutkan budaya dan kekayaan kuliner ini di masa depan.

Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Gumeno juga memperlihatkan komitmen mereka dalam menjaga harmoni sosial. Kegiatan bersama seperti ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting bagi generasi muda untuk terus belajar dan menghargai kekayaan budaya lokal.

Selain sebagai simbol kebersamaan, tradisi Sanggring juga memiliki sisi spiritual yang kuat. Penyajian kolak ayam di masjid memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Gumeno menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari pengabdian mereka kepada Tuhan. Ritual ini mengajarkan pentingnya syukur, keikhlasan, dan kebersamaan, yang semuanya merupakan nilai-nilai universal yang relevan di tengah kehidupan modern.

Di era globalisasi saat ini, tantangan dalam melestarikan tradisi lokal semakin besar. Generasi muda sering kali lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan tradisi lokal. Oleh karena itu, pelestarian tradisi seperti Sanggring memerlukan pendekatan yang kreatif agar tetap menarik bagi generasi berikutnya. Misalnya, kegiatan ini bisa dipromosikan melalui media sosial, festival budaya, atau dijadikan bagian dari program pariwisata lokal.

Pelestarian tradisi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan akademisi. Pemerintah daerah, misalnya, dapat membantu dengan memberikan perhatian lebih pada pengembangan infrastruktur di Desa Gumeno, sehingga tradisi ini dapat menarik wisatawan dari luar daerah. Sementara itu, komunitas lokal perlu terus aktif melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan tradisi ini, agar warisan budaya tidak terputus di masa depan.

Dengan demikian, tradisi Sanggring bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga simbol kekuatan komunitas dan identitas lokal yang mampu bertahan menghadapi tantangan zaman. Penelitian dan promosi yang konsisten dapat menjadikan tradisi ini lebih dikenal luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui upaya ini, diharapkan tradisi Sanggring dan kolak ayam dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lain dalam melestarikan warisan budaya mereka masing-masing. Setiap tradisi lokal memiliki cerita dan nilai unik yang layak untuk diteruskan, tidak hanya untuk kebanggaan

komunitas lokal, tetapi juga sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang beragam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara untuk menggali sejarah dan evolusi kolak ayam sebagai warisan kuliner Gresik. Subjek penelitian terdiri dari tiga informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait tradisi sanggring. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam mengenai asal-usul kolak ayam, bahan-bahan yang digunakan, serta perubahan yang terjadi seiring waktu.

Proses wawancara dilakukan dalam dua tahap: pertama, pengenalan dan penjelasan mengenai tujuan penelitian; kedua, pengumpulan data melalui pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan berbagi cerita dan pandangan mereka. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola utama dan tema yang muncul dari wawancara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kolak ayam sebagai bagian dari warisan kuliner Gresik serta peranannya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Kolak Ayam Sanggring di Desa Gumeno, Gresik, adalah warisan budaya yang memiliki akar sejarah kuat dengan keluarga Sunan Giri, khususnya putranya, Sunan Dalem. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat setempat, Sunan Dalem pernah menderita sakit parah, dan berbagai pengobatan sudah dicoba tanpa hasil. Suatu malam, Sunan Giri menerima petunjuk dalam mimpinya untuk memasak hidangan bernama Kolak Ayam sebagai obat. Kolak Ayam ini dibuat dari bahan utama ayam kampung jantan yang dimasak bersama santan kelapa, gula jawa, daun bawang, dan rempah seperti jinten hitam (Habbatussauda), yang dikenal memiliki manfaat kesehatan. Setelah dihidangkan, Sunan Dalem dikisahkan sembuh dari sakitnya, sehingga Kolak Ayam dianggap sebagai hidangan yang penuh berkah dan memiliki khasiat penyembuhan. Nama "Sanggring" sendiri berasal dari kata "sang" yang bermakna raja atau yang mulia,

dan "gering" yang berarti sakit, sehingga dapat diartikan sebagai "raja dari segala penyakit." Tradisi ini dilaksanakan setiap malam ke-23 bulan Ramadan, yang diyakini sebagai salah satu malam istimewa untuk beribadah. Proses memasaknya memiliki aturan khusus, yaitu hanya laki-laki yang diizinkan untuk memasak Kolak Ayam. Proses tersebut dilakukan di Masjid Jami Sunan Dalem, yang menjadi pusat kegiatan tradisi ini. Setelah selesai dimasak, Kolak Ayam dibagikan kepada masyarakat sebagai takjil atau hidangan buka puasa. Tradisi ini tidak hanya sekadar acara memasak, tetapi juga simbol rasa syukur kepada Allah dan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual leluhur. Tradisi ini masih hidup dan terus dijalankan hingga sekarang sebagai bagian dari warisan budaya spiritual masyarakat setempat. Hal tersebut beadsarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dengan nama Ahmad suudi, sebagai ketua pelaksana tradisi sangring, Azza dan Andini sebagai warga desa yaitu:

Tradisi Kolak Ayam di Desa Gumeno, Gresik, merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, religius, dan sosial yang tinggi. Tradisi ini bermula dari cerita turun-temurun yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Konon, salah satu putra Sunan Giri, seorang wali terkemuka di masa kejayaan Islam di Jawa, pernah mengalami sakit yang sangat parah. Berbagai cara sudah dicoba untuk menyembuhkannya, namun semua usaha tidak membuahkan hasil. Dalam situasi yang penuh harapan dan doa, Sunan Giri mendapatkan sebuah ilham atau pencerahan. Dalam ilham tersebut, ia diberi petunjuk untuk memasak hidangan ayam kampung dengan campuran bahan tertentu seperti jinten hitam (Habbatussauda), santan kelapa, dan gula jawa. Hidangan ini kemudian dimasak dengan tata cara yang penuh khidmat, dan setelah disajikan kepada putranya, ia dikisahkan sembuh dari sakitnya. Hidangan yang awalnya dimasak untuk kesembuhan tersebut kemudian diberi nama Kolak Ayam. Sejak saat itu, Kolak Ayam menjadi simbol rasa syukur kepada Allah atas kesembuhan tersebut dan menjadi tradisi yang terus dijalankan oleh masyarakat Desa Gumeno, terutama dalam peringatan malam Lailatul Qadar. Tradisi ini secara khusus dilakukan pada malam ke-23 Ramadan di Masjid Jami Sunan Dalem, masjid yang menjadi pusat spiritual dan sosial masyarakat setempat.

Perkembangan tradisi ini tidak terlepas dari rasa tanggung jawab yang kuat dari masyarakat Desa Gumeno untuk melestarikan warisan leluhur. Keterlibatan para sesepuh, tokoh agama, dan seluruh warga desa menjadi faktor utama yang membuat tradisi ini tetap

bertahan di tengah perubahan zaman. Kolak Ayam bukan sekadar sebuah hidangan, tetapi memiliki makna spiritual yang dalam. Hidangan ini dipercaya membawa keberkahan, kesehatan, dan keselamatan bagi siapa pun yang memakannya. Proses memasak Kolak Ayam mengikuti aturan yang sangat ketat. Salah satu aturan penting adalah hanya laki-laki yang diperbolehkan memasak, dan proses tersebut dilakukan di dalam masjid. Aturan ini bukan berdasarkan alasan spesifik, melainkan murni tradisi turun-temurun yang terus dihormati. Perempuan biasanya berperan dalam persiapan bahan dan pembagian Kolak Ayam setelah selesai dimasak. Semua proses dilakukan dengan penuh kebersamaan dan rasa hormat terhadap nilai-nilai tradisi.

Setiap malam ke-23 Ramadan, warga Desa Gumeno berkumpul di Masjid Jami Sunan Dalem untuk memulai proses memasak Kolak Ayam. Ayam yang digunakan haruslah ayam kampung jantan, yang melambangkan kekuatan dan kesucian. Bahan-bahan lain seperti santan, gula jawa, daun bawang, dan rempah-rempah termasuk jinten hitam, dipersiapkan dengan cermat. Proses memasak dilakukan dengan penuh khidmat dan doa, mencerminkan kekuatan nilai spiritual dalam tradisi ini. Setelah Kolak Ayam selesai dimasak, hidangan ini dibagikan kepada masyarakat yang hadir di masjid sebagai takjil atau untuk buka puasa bersama. Tradisi ini bukan hanya tentang makanan, tetapi juga menjadi momen kebersamaan, di mana masyarakat dapat saling berbagi dan merasakan ikatan yang kuat sebagai sebuah komunitas. Nilai-nilai ini tetap bertahan hingga sekarang, meskipun kehidupan modern membawa banyak perubahan. Kolak Ayam Sanggring menjadi salah satu identitas budaya Desa Gumeno. Meskipun zaman terus berubah, tradisi ini tetap hidup sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan warisan Islam di wilayah ini. Bahkan, tradisi ini kini menarik perhatian orang luar yang ingin menyaksikan langsung keunikan dan kekayaan budaya lokal Gresik. Dengan semangat yang sama, masyarakat Desa Gumeno terus berkomitmen untuk menjaga kelestarian tradisi ini, agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian penting dari sejarah dan identitas mereka.

Pembahasan

Tradisi Kolak Ayam (Sanggring) adalah tradisi masyarakat Desa Gumeno yang dilaksanakan pada malam ke-23 bulan Ramadan. Tradisi ini bermula dari kisah Maulana Zainal Abidin Ali Sumodiro Azmatkhan, atau Sunan Dalem, putra dari Sunan Giri, pendiri Kerajaan Giri Kedaton. Sunan Dalem, yang bergelar Sunan Giri II, wafat pada tahun 1506 M dan dimakamkan di Dusun Giri Gajah, Gresik.

Pada tahun 1535 M, Sunan Dalem mendapat mimpi dari ayahnya yang memberi peringatan tentang serangan dari Adipati Malang Selatan yang ingin merebut wilayah Giri. Sunan Dalem, bersama keluarga dan pengikutnya, memutuskan mengungsi ke Desa Gumeno, tempat seorang murid Sunan Giri bernama Sayyid Fadlil (Kyai Gumeno) tinggal. Ketika pasukan Adipati Malang Selatan tiba di Giri, mereka tidak menemukan Sunan Dalem. Karena itu, mereka mencoba membongkar makam Sunan Giri, tetapi ribuan lebah keluar dari makam tersebut dan menyerang mereka, sehingga mereka meninggalkan wilayah Giri. Setelah keadaan aman, Sunan Dalem dan rombongan kembali ke Giri. Sebelum kembali, Sunan Dalem mendirikan Masjid Jami' Sunan Dalem di Desa Gumeno pada tahun 1539 M. Namun, saat pembangunan masjid berlangsung, Sunan Dalem jatuh sakit. Ia meminta masyarakat mencari obat, tetapi tidak ada yang berhasil. Dalam mimpinya, Sunan Dalem mendapat petunjuk untuk membuat makanan khusus sebagai obat. Keesokan harinya, Sunan Dalem memerintahkan masyarakat membawa ayam jago berumur sekitar satu tahun dan rempah-rempah ke masjid. Makanan tersebut kemudian dimasak dan disantap bersama-sama saat berbuka puasa. Setelah makan hidangan tersebut, Sunan Dalem sembuh dari sakitnya. Hidangan itu dikenal dengan nama "Kolak Ayam."

Nama "Sanggring" sendiri berasal dari kata "Sang" yang berarti raja, dan "Gring" yang berarti sakit, sehingga bermakna "Raja yang sakit." Tradisi ini mengandung nilai kesembuhan dan menjadi warisan budaya masyarakat Desa Gumeno. Kolak Ayam juga memiliki arti khusus bagi masyarakat Jawa, meskipun umumnya kolak dikenal sebagai makanan manis berbahan kelapa dan gula merah.

Tradisi budaya Sanggring merupakan ciri khas dari Masyarakat di Desa Gumeno dan merupakan warisan dari Syeikh Maulan Zainal Abidin yang dikenal dengan sebutan

Sunan Dalem. Selama pemerintahan Giri, beliau merupakan sosok yang pertama kali mendirikan Masjid di Desa Gumeno, yang hingga sekarang berfungsi sebagai pusat pelaksanaan tradisi Sanggring. merupakan acara berbuka Bersama yang diselenggarakan setiap tanggal 23 bulan Ramdhan. Namun acara ini tidak hanya sebatas berbuka Bersama dengan hidangan kolak ayam saja melainkan juga melibatkan beberapa rangkaian acara sebelum dan sesudahnya. Asal mula tradisi ini berasal dari Raja Zainal Abidin (Sunan Dalem), pada masa itu mengalami ujian berupa penyakit. Masyarakat Gumeno dan para pengikutnya berusaha mencari obat tersebut tetatpi Upaya mereka tidak membuahkan hasil. Lalu melalui pentunjuk Allah SWT melalui mimpi beliau diberi informasi untuk membuat ramuan obat yang sekarang dikenal sebagi Kolak Ayam. (Khamidi and Aryanto 2023)

Setelah dilaksanakan tradisi sanggring Masyarakat di Desa Gumeno percaya bahwa Kolak Ayam dapat membantu mengobati penyakit maka dari itu, Masyarakat disana tetap menjaga tradisi Kolak Ayam sampai sekarang dan dilakukan setiap tahunnya.(Pradita, E dan Mafulah 2019). Tradisi kolak ayam di Gresik memiliki makna yang mendalam dalam melestarikan identitas budaya lokal. Sebagai salah satu hidangan tradisional, kolak ayam bukan hanya sekedar makanan, melainkan simbol warisan kuliner yang kaya. Resep dan teknik memasak kolak ayam diturunkan dari generasi ke generasi, menjadikannya bagian integral dari budaya masyarakat Gresik.

Hidangan ini sering disajikan dalam berbagai acara penting, seperti pernikahan dan hari besar keagamaan. Dalam konteks tersebut, kolak ayam berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarpengunjung. Selain itu, kolak ayam juga membedakan Gresik dari daerah lain, menumbuhkan rasa bangga di kalangan masyarakat akan tradisi kulinernya.

Tradisi Kolak Ayam Sanggring di Desa Gumeno dilaksanakan tanpa banyak perubahan sejak pertama kali dilakukan. Warga desa tetap menjaga keasliannya, mulai dari proses memasak, bahan-bahan, hingga tempat pelaksanaannya yang selalu dilakukan di Masjid Jami Sunan Dalem. Cara memasaknya juga tidak berubah, tetap menggunakan tungku meskipun zaman sudah modern. Namun, ada beberapa hal kecil yang berubah seiring waktu, yaitu:

1. **Alat Memasak**

Alat memasak seperti kuali dan peralatan lain yang dulu digunakan pada masa Sunan Dalem kini telah diganti. Alat-alat lama tersebut sudah terlalu tua dan rapuh untuk digunakan. Misalnya, kuali dari tanah liat yang dulu dipakai sudah tidak bisa digunakan lagi. Sekarang, masyarakat menggunakan kuali dari aluminium yang lebih tahan lama dan dapat dipakai hingga 10 tahun. Pergantian ini juga membantu menghemat biaya pelaksanaan tradisi.

2. **Jumlah Kolak Ayam yang Dimasak**

   Seiring bertambahnya jumlah penduduk Desa Gumeno dan kedatangan masyarakat dari luar desa untuk mengikuti tradisi, jumlah kolak ayam yang dimasak terus meningkat. Jika pada masa Sunan Dalem jumlah penduduk masih sedikit, kini kolak ayam yang dibuat bertambah setiap tahun. Sebagai contoh, pada tahun 2011, tradisi ini membutuhkan 130 ekor ayam kampung, dan jumlahnya terus meningkat setiap tahun.

3. **Jenis Ayam yang Digunakan**

   Pada masa Sunan Dalem, hanya ayam jago kampung yang digunakan. Namun, sejak tahun 1990-an, ayam betina juga mulai dipakai untuk memenuhi kebutuhan jumlah ayam yang semakin banyak. Pada tahun 2014, tradisi ini membutuhkan hingga 210 ekor ayam kampung. Karena semakin sulit mendapatkan ayam jago dalam jumlah besar, masyarakat kini menggunakan baik ayam jago maupun ayam betina, asalkan ayam tersebut adalah ayam kampung.

4. **Peran Perempuan**

   Awalnya, hanya laki-laki yang terlibat dalam pembuatan kolak ayam. Namun, sejak tahun 1987, perempuan mulai berperan dalam memasak ketan di rumah masing-masing, yang kemudian dicampur dengan kolak ayam. Pada tahun 2000, peran perempuan bertambah untuk memarut kelapa dan membersihkan bulu ayam. Kegiatan ini tetap dilakukan di rumah, dan hasilnya dibawa ke masjid setelah salat tarawih untuk dilanjutkan oleh laki-laki.

Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Gumeno tetap melestarikan warisan budaya dengan beberapa penyesuaian sesuai perkembangan zaman.

Proses Pelaksanaan Tradisi Kolak Ayam (Sanggring) Terdapat beberapa rangkaian acara tradisi Kolak Ayam (Sanggring) yaitu:

1. Pembukaan. yang dipimpin oleh pembawa acara dengan membaca surat Al-Fatihah dikeranakan surat Al-Fatihah merupakan umul kitab, oleh karena itu mengapa pembukaan acar dibuka dengan surat Al-Fatihah.
2. Pembacaan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Dalam rangkaian tradisi kolak ayam (Sanggring) adalah hal yang wajib tetapi pada tradisi kolak ayam (Sanggring) tidak memiliki bacaan terkhusus dalam melantukan ayat suci Al-Qur'an atau yang mengarah kedalam tradisi kolak ayam
3. Sambutan-sambutan, yang pertama biasanya di sampaikan oleh pihak panitia yang kedua di sampaikan oleh tokoh masyarakat yang berpengaruh di desa Gumeno dan biasanya tradisi tersebut di hadiri oleh bupati Gresik dan jajarannya, dengan kedatangan beliau berdampak besar terhadap masyarakat karena tradisi ini merasa berkesan dan di anggap masyarakat sehingga tradisi ini tetap ada dan selalu di lestarikan
4. Mauidho Hasanah Mauidho Hasanah dalam kegiatan tradisi Kolak Ayam di isi dengan cerita sejarah awal mula terjadinya tradisi kolak ayam, hal ini bertujuan agar masyarakat penerus tradisi faham asal mula terjadi nya tradisi kolak ayam sehingga masyarakat bisa melestarikan tradisi tersebut.
5. Pembacaan tahlil dan doa Mayoritas masyarakat desa Gumeno mengikuti Organisasi Masyarakat Islam Nahdlatul Ulama (NU) sehingga setiap tradisi yang di selenggarakan terdapat pembacaan tahlil dan doa, dalam kegiatan tersebut di isi dengan kegiatan doa bersama yang di khususkan untuk Suanan Dalem dan sesepuh desa Gumeno, kegiatan ini di laksanakan sebelum berbuka bersama yang di awali dengan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian di lanjutkan dengan bacaan tahlil yang di tutup dengan doa. Kegiatan ini biasanya di laksanakan masyarakat NU di tempat lain.
6. Dzikir Sembari menunggu waktu berbuka masyarakat mengadakan dzikir bersama, hal ini anjuran di bulan Ramadhan dikarenakan pada bulan Ramdhan semua pahala dilipat gandakan, sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan

Tradisi kolak ayam di Gresik memiliki banyak nilai moral, sosial, dan religius yang penting dalam membentuk karakter masyarakat. Tradisi Kolak Ayam Gresik bukan

hanya sekadar sebuah kebiasaan kuliner, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral yang mendalam, yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Nilai pertama yang terkandung adalah kebersamaan. Dalam tradisi ini, masyarakat Gresik biasanya bekerja sama dalam mempersiapkan kolak ayam, mulai dari pembelian bahan-bahan hingga proses memasak. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini juga mencerminkan semangat persatuan, di mana perbedaan latar belakang tidak menjadi penghalang untuk saling bahu-membahu.

Nilai kedua adalah berbagi. Kolak ayam dalam tradisi ini sering kali disajikan dalam jumlah besar dan dibagikan kepada tetangga, keluarga, atau bahkan orang-orang yang membutuhkan. Hal ini mengajarkan masyarakat untuk senantiasa berbagi rezeki dengan sesama, sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang diterima. Konsep berbagi ini bukan hanya terbatas pada materi, tetapi juga mencakup berbagi kebahagiaan, kedamaian, dan kasih sayang.

Selain itu, ada nilai kesederhanaan yang terkandung dalam tradisi ini. Kolak ayam, meskipun terbuat dari bahan-bahan sederhana, namun diolah dengan penuh rasa hormat dan keikhlasan. Ini mengajarkan masyarakat untuk tidak memandang kemewahan atau harta sebagai ukuran kebahagiaan, tetapi lebih kepada nilai-nilai ketulusan dan keikhlasan dalam memberi.

Menghormati tradisi dan leluhur juga merupakan nilai moral yang kuat dalam tradisi Kolak Ayam Gresik. Biasanya, kolak ayam ini dihidangkan dalam rangkaian upacara keagamaan atau perayaan adat, yang menunjukkan penghormatan terhadap ajaran nenek moyang. Melalui tradisi ini, masyarakat diingatkan untuk terus melestarikan budaya dan warisan leluhur yang sarat dengan nilai-nilai luhur.

Terakhir, kepedulian sosial menjadi nilai moral yang sangat kuat dalam tradisi ini. Kolak ayam sering kali disajikan untuk menyatukan orang-orang dalam sebuah acara sosial, seperti perayaan keagamaan atau hajatan. Proses berbagi kolak ayam ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara individu, serta mempererat tali persaudaraan dalam komunitas. Tradisi ini menanamkan kesadaran pentingnya menjaga solidaritas sosial dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi Kolak Ayam di Gresik tidak hanya berfokus pada aspek kuliner, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang mendalam yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat

setempat. Salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam tradisi ini adalah gotong royong. Dalam persiapannya, warga setempat secara bersama-sama mengumpulkan bahan-bahan, memasak, dan kemudian membagikan hidangan tersebut kepada orang-orang di sekitar mereka. Proses ini mengajarkan pentingnya kerjasama, saling membantu tanpa pamrih, serta menciptakan rasa kebersamaan yang erat antar individu dalam komunitas.

Nilai kerukunan juga sangat terasa dalam pelaksanaan tradisi ini, di mana berbagai lapisan masyarakat—baik dari kalangan muda, tua, ataupun yang berbeda latar belakang—berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kolak ayam, yang disajikan dalam acara ini, menjadi simbol kebersamaan, dengan tidak ada sekat antar individu. Bahkan, acara ini sering kali menjadi ajang untuk saling bertemu, berinteraksi, dan mempererat tali silaturahmi di antara warga, memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu komunitas.

Selain itu, ada pula nilai syukur yang terkandung dalam tradisi ini. Kolak ayam biasanya disajikan pada acara-acara tertentu sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas berkah yang telah diterima, baik berupa hasil panen, keselamatan, maupun keberhasilan dalam kehidupan. Dengan membagikan makanan ini kepada sesama, masyarakat mengingatkan diri mereka untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan dan untuk berbagi dengan orang lain sebagai wujud rasa terima kasih tersebut.

Secara keseluruhan, tradisi Kolak Ayam di Gresik lebih dari sekadar kegiatan kuliner, melainkan juga merupakan media yang memperkuat hubungan sosial, menciptakan rasa kebersamaan, serta mengajarkan nilai-nilai gotong royong, kerukunan, dan syukur. Tradisi ini menjadi contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas dalam masyarakat.

Tradisi Kolak Ayam Gresik adalah salah satu bentuk tradisi kuliner yang memiliki makna mendalam terkait dengan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya masyarakat setempat, khususnya dalam konteks agama Islam. Kolak ayam biasanya disajikan dalam acara-acara besar seperti peringatan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, atau acara syukuran lainnya yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.

Dalam tradisi Kolak Ayam Sanggring di Desa Gumeno, peran gender memiliki aturan yang sangat jelas dan kuat. Hanya laki-laki yang diizinkan untuk terlibat langsung dalam proses memasak Kolak Ayam, dan hal ini dilakukan di dalam masjid, tepatnya di Masjid Jami Sunan Dalem, pada malam ke-23 Ramadan. Tidak ada perempuan yang diperbolehkan masuk ke dapur atau ikut dalam persiapan saat memasak kolak ini.

Pembagian peran gender dalam tradisi Kolak Ayam Sanggring ini memang tidak memiliki alasan spesifik yang menjelaskan mengapa hanya laki-laki yang boleh memasak. Aturan tersebut dijalankan semata-mata karena sudah menjadi tradisi turun-temurun di Desa Gumeno. Sejak awal, hanya laki-laki yang diizinkan masuk dapur dan memasak Kolak Ayam di masjid pada malam ke-23 Ramadan. Masyarakat setempat memandang aturan ini sebagai bagian dari keaslian tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, sehingga meskipun zaman berubah, aturan tersebut tetap dihormati dan dijaga.

Sementara itu, perempuan umumnya berperan dalam persiapan dan penyediaan bahan, serta membantu dalam pembagian kolak sebagai takjil atau hidangan buka puasa di masjid. Walaupun mereka tidak memasak, peran mereka tetap penting dalam memastikan kelancaran jalannya tradisi. Pembagian ini mencerminkan penghormatan terhadap peran masing-masing gender dalam menjaga nilai spiritual, religius, dan budaya yang telah diwariskan turun-temurun.

Pasar merupakan tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan jual beli dalam menjalankan perputaran roda ekonomi. Dalam pelaksanaan tradisi sanggring, terdapat peran pedagang di dalamnya seperti pedagang ayam, pedagang kelapa, pedagang gula jawa, maupun yang lainnya dalam mencukupi kebutuhan pembuatan kolak ayam. Di dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring, terdapat anggaran yang di dalamnya mencakup biaya pemasukan dan biaya pengeluaran. Biaya pemasukan di dapat dari masyarakat Gumeno yang melakukan iuran yang dijadikan dalam bentuk kupon. Kupon tersebut mempunyai harga yang digunakan untuk membeli kolak ayam. Masyarakat tidak pernah menganggap bahwa kupon tersebut mahal atau yaang lainnya tetapi niat mereka adalah untu ikut serta dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring

Kesimpulan

Tradisi Kolak Ayam Sanggring di Desa Gumeno, Gresik, merupakan contoh nyata dari kekayaan warisan budaya yang menggabungkan aspek kuliner dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Melalui sejarahnya yang kaya, kolak ayam tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, harapan, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini memiliki akar yang dalam dalam sejarah Islam di wilayah tersebut, dan terus dilestarikan melalui partisipasi aktif masyarakat. Pembuatan kolak

ayam yang melibatkan hanya laki-laki dalam proses memasaknya di dalam masjid menunjukkan bagaimana tradisi ini mengatur peran gender secara jelas. Meskipun perempuan tidak terlibat langsung dalam memasak, mereka memainkan peran penting dalam persiapan bahan dan pembagian hidangan. Hal ini menciptakan rasa saling menghormati dan pengertian dalam komunitas, serta memperkuat ikatan sosial di antara warga. Dari perspektif budaya, kolak ayam mencerminkan nilai-nilai moral dan religius yang penting, seperti gotong royong, berbagi, dan rasa syukur. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi generasi muda, yang belajar untuk menghargai warisan kuliner dan budaya mereka. Selain itu, keberadaan tradisi ini mendukung ekonomi lokal dengan melibatkan usaha kecil dan pedagang lokal. Secara keseluruhan, tradisi Kolak Ayam Sanggring di Desa Gumeno bukan hanya sebuah ritual atau acara tahunan, tetapi juga sebuah manifestasi dari identitas budaya masyarakat Gresik. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting bagi generasi mendatang, memastikan bahwa kekayaan budaya ini terus hidup dan berkembang.

References

Eva Maulidiyah Bichrisyea Liberty. (2014). *TRADISI SANGGRING DI DESA GUMENO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR (Studi Atas Makna dan Fungsi)*.

Febriani, S. W., Wahyudi, D. Y., Sayono, J., & Utami, I. W. P. (2024). Tradisi Sanggring (Desa Gumeno Gresik) Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik. Jurnal Artefak, 11(2), 271. https://doi.org/10.25157/ja.v11i2.12993

Khamidi, Akhmad Nur, and Hendro Aryanto. 2023. “Perancangan Motion Comic Asal-Usul Tradisi Kolak Ayam Sebagai Media Pengenalan Budaya Untuk Remaja.” Jurnal Barik 4 (3): 219–29.

Machmudin, S. (2013). Tradisi Kolak Ayam Sanggring: Dokumentasi Folklor Disertai Analisis Makna Dan Fungsi Bagi Masyarakat Desa Gumeno Kabupaten Gresik. *Journal. unair. ac. id*.

Mufarohah, S., & Kasdi, A. (2014). ASPEK-ASPEK HISTORIS TRADISI SANGGRING (KOLAK AYAM) DI DESA GUMENO KABUPATEN GRESIK. In *Journal Pendidikan Sejarah* (Vol. 2, Issue 3).

MOHAMMAD RIZA FANANI. (2010). *KOLAK AYAM SANGGRING: STUDI TENTANG ETNOMEDISIN DI DESA GUMENO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK*.

PAMBUDI, A. D. (2017). TRADISI KULINER RAMADHAN GRESIK (Studi Deskriptif Tentang Tradisi Sanggring atau Kolak Ayam Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik).

Pradita, E dan Mafulah, S. 2019. ""Kajian Etnolinguistik Tradisi Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Dan Nilai Pendidikan Karakter," 1–9.

Sholikhul Atmam. (2008). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA SYUKURAN SANGGRING DI DESA GUMENO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK*.

Suhita, R., Saddhono, K., Hastuti, S., & Fitri, N. R. (2022). *Sanggring Tradition as A Symbol of Religiosity of The Community of Java Indonesia : Regional Cultural Exploratory Studies*. https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.5033

Syahrazad, S., & Sukmawan, S. (2024). Identitas Sosial Masyarakat Gresik Dalam Tradisi Sanggring Di Desa Gumeno. Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya, 26(01).

Zazillatus, M., Universitas, Z., Negeri, I., Haji, K., Siddiq, A., Nely, J., Ni'amah, Z., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Jember, S., Nurhayati, A., & Kampus, A. : (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesehatan dalam Tradisi Kolak Ayam (Sanggring) Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Bahasa Dan Budaya, 1(4). https://doi.org/10.61132/semantik.v1i3.110